

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peraturan perundang-undangan (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia menjadi fokus utama. Otonomi daerah mengizinkan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tidak hanya terbatas pada tingkat provinsi, tetapi juga mencakup tingkat desa. Otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengoptimalkan potensi wilayahnya dan mendorong pertumbuhan di tingkat kabupaten atau kota.

Pembangunan wilayah dianggap sangat penting dalam konteks pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini tidak hanya karena pembangunan wilayah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional, tetapi juga karena keberhasilan pembangunan wilayah telah terbukti mampu meningkatkan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai elemen kunci dalam pembangunan (Yuda Paramartha et al., 2017).

Pembangunan pertanian menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pendapatan suatu wilayah serta untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduknya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi yang ada di suatu daerah, pembangunan ini merupakan langkah yang terencana untuk mencapai tujuan yang lebih jelas. Sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan. Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan pasokan bahan makanan yang cukup berperan penting dalam mencegah kelaparan. Selain itu, pertumbuhan sektor pertanian juga dapat mendukung perkembangan industri, dan

peningkatan produktivitasnya akan membuka pasar yang lebih luas bagi berbagai kegiatan industry sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah yang tercermin dengan peningkatan nilai PDRB daerah tersebut (Sukirno, 2007).

Penggunaan lahan pertanian secara tidak tepat dapat menjadi penghalang bagi upaya meningkatkan ketahanan pangan negara. Lahan pertanian yang seharusnya dimanfaatkan secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seringkali dialihfungsikan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan fungsi lahan yang sering terjadi di berbagai kota besar di Indonesia disebabkan oleh pertumbuhan urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Masyarakat cenderung bermigrasi ke wilayah perkotaan karena melihat adanya potensi ekonomi yang besar di sana. Pulau Jawa menjadi tujuan utama bagi kaum urban karena pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain di luar Pulau Jawa (Tjiptoherijanto, 1999:67).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan pertanian dengan luas 1.197.603,8 ha (Badan Pusat Statistik, 2023). Lahan pertanian yang cukup luas mengakibatkan semakin tingginya tingkat urbanisasi, terutama di wilayah Ibukota Jawa Timur dan sekitarnya. Lahan pertanian yang melimpah menyediakan pangsa pasar bagi pertumbuhan suatu daerah. Ketika lahan pertanian tersedia dalam jumlah yang cukup, pertumbuhan populasi dapat diimbangi dengan ketersediaan lahan untuk pemukiman baru dan pengembangan infrastruktur daerah. Perkembangan infrastruktur juga sering kali terjadi di lahan pertanian yang luas, seperti pembangunan jalan raya, perumahan, dan pusat perbelanjaan, yang menarik minat penduduk untuk pindah ke kota untuk mengakses fasilitas dan layanan yang lebih baik. Disamping itu lahan pertanian yang luas seringkali berada di dekat kota-kota besar yang memiliki

potensi ekonomi yang kuat. Pertumbuhan ekonomi di kota-kota ini dapat menarik minat orang untuk bermigrasi ke daerah tersebut untuk mencari kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan (Yoshida, 2020).

Sidoarjo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Sidoarjo berperan penting sebagai penopang utama Kota Surabaya di dalam Kawasan Metropolitan Gerbangkertosusila, kawasan ini mencakup Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan, dan Sidoarjo yang memegang peranan kunci dalam mendukung pertumbuhan Kota Surabaya serta kawasan metropolitan tersebut. Kabupaten Sidoarjo lebih memprioritaskan komoditas dari sektor pertaniannya, namun demikian, luas wilayah pertaniannya semakin menyusut karena terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian (Susanto et al., 2020). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo dalam RPJPD 2019-2039 pada penggunaan lahan di Kabupaten Sidoarjo yang dimana dalam penggunaan lahan di Kabupaten Sidoarjo dengan proporsi tertinggi adalah untuk permukiman. Permukiman di Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu permukiman perdesaan seluas 5.584,54 hektar (10%) dan permukiman perkotaan seluas 18.534,52 hektar (33%). Dengan demikian, total penggunaan lahan untuk permukiman mencapai 43%, sementara penggunaan lahan untuk persawahan hanya mencapai 24% dari total luas wilayah Kabupaten Sidoarjo. Besarnya luas pemukiman yang ada di Sidoarjo disebabkan oleh padatnya penduduk yang dimana cenderung mengalami pertumbuhan jumlah penduduk. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan penduduk terus terjadi seperti halnya dalam rentang tahun 2018 hingga 2022 terdapat pertumbuhan penduduk yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kabupaten Sidoarjo



Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023

Pertumbuhan penduduk tersebut menyebabkan daerah Sidoarjo menjadi padat yang dimana dipengaruhi oleh posisi yang berdekatan langsung dengan Surabaya, Sidoarjo telah menjadi tujuan utama bagi para pencari kerja dan individu yang mencari tempat tinggal baru. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang signifikan di wilayah tersebut (Sidoarjo, 2021). Saat ini, dengan adanya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian dengan didukung oleh pertumbuhan penduduk dengan disertai oleh akibat serangan hama penyakit pada sektor pertanian dapat berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian yang pada akhirnya dapat menyebabkan fluktuasi dengan demikian dapat mempengaruhi perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Perihal tersebut dapat dilihat melalui nilai PDRB pada lapangan usaha kategori pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Sidoarjo dalam rentang lima tahun terakhir mulai dari tahun 2018 hingga 2022 pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian Kabupaten
Sidoarjo (Milliar Rupiah)

		Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
A		Peratanian,Kehutanan, Perburuan,Jasa Pertanian	2.551.739,6	2.558.272,3	2.628.503,1	2.626.369,7	2.686.059,3
	1	Peratanian,Kehutanan ,Perburuan,Jasa Pertanian	857.193,1	851,401,6	853.190,7	838.996,7	844.676,2
		a.Tanaman Pangan	455.589,6	441.652,0	439.709,6	418.662,6	400.992,1
		b.Tanaman Hortikultura Semusim	9.939,7	10.323,4	10.816,3	10.634,8	11.344,3
		c.Perkebunan Semusim	130.034,4	131.217,7	135.076,1	135.098,7	144.053,4
		d.Tanaman Hortikultura, Tahunan, lainnya	9.256,5	9.474,0	9.492,9	9.252,0	8.818,6
		e. Perkebunan	88,1	89,6	89,8	91,2	90,4
		f. Peternakan	243.763,3	250.028,0	249.352,6	256.670,0	270.529,4
		g. Jasa Pertanian dan Perburuan	8.521,5	8.617,0	8.653,4	8.587,5	8.848,0
	2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	503,4	461,1	414,4	411,8	295,4
	3	Perikanan	1.694.043,1	1.706.409,6	1.774.898,1	1.786.961,3	1.841.087,7

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023

Pada sektor pertanian ditopang oleh beberapa subsektor salah satunya yaitu subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan salah satu bagian penting dari sektor pertanian yang memiliki potensi untuk pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain itu, tanaman pangan juga memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan lapangan kerja (Sari, 2023). Komoditas pada tanaman pangan di Kabupaten Sidoarjo terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang hijau. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo

pada tahun 2023, terdapat keterlambatan dalam kontribusi sub-sektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dari tahun 2018 hingga 2022. Kontribusi tersebut menunjukkan penurunan dari 0,37 persen pada tahun 2018 menjadi 0,34 persen pada tahun 2019, kemudian menjadi 0,33 persen pada tahun 2020, 0,30 persen pada tahun 2021, dan 0,27 persen pada tahun 2022.

Dalam peningkatan perekonomian Kabupaten Sidoarjo di subsektor tanaman pangan diperlukan suatu usaha. Salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menetapkan komoditas unggulan sebagai sektor penggerak ekonomi daerah. Dengan mengembangkan komoditas unggulan, suatu daerah dapat memperkuat pembangunan dalam wilayahnya. Komoditi tersebut dapat dikelola secara terus-menerus dan terarah melalui pendekatan pengolahan terpadu pada suatu sektor. Salah satu pilihan adalah mengembangkan komoditi dasar yang memiliki dampak ganda pada peningkatan pendapatan. Dengan mempertimbangkan konsep basis ekonomi, semua komoditas subsector tanaman dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komoditas tanaman pangan unggulan (basis) komoditas tanaman pangan unggulan tidak unggulan (non-basis) (Dahiri, 2020).

Berdasarkan paparan yang sudah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **”Analisis Potensi Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Pada Kawasan Agropolitan Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Sidoarjo ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Apa saja komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa saja komoditas tanaman pangan yang bersifat prospektif pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo?
3. Apa saja komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan serta bersifat prospektif pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo?
4. Bagaimana strategi pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan pada kawasan agropolitan kabupaten sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang bersifat prospektif pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo
3. Untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan serta bersifat prospektif pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo
4. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan komoditas tanaman pangan unggulan pada kawasan agropolitan Kabupaten Sidoarjo

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi fokus atau cakupan penelitian ini merupakan hasil komoditas tanaman pangan yang diperoleh dari hasil produksi di lima kecamatan yang

termasuk kawasan agropolitan antara lain kecamatan Balongbendo, Prambon, Krembung, Tarik, Wonoayu, sesuai dengan pedoman RTRW Kabupaten Sidoarjo dimuat pada Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo dalam RPJPD tahun 2010 sampai dengan 2029. Peraturan tersebut didukung oleh Keputusan Bupati Nomor: 188/34/404.1.3.2/2012 yang menyatakan bahwa kecamatan tersebut merupakan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Fokus penelitian ini berkaitan dengan mengklasifikasikan komoditas tanaman pangan unggulan secara prospektif, serta mengidentifikasi potensi komoditas unggulan yang bersifat propektif yang mengalami pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing di kawasan agropolitan Kabupaten dalam periode lima tahun dari 2018 hingga 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, memperluas pengetahuan terkait topik penelitian dan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan perbincangan dan pembelajaran, menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan tanaman pangan kawasan agropolitan sehingga dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

2. Bagi petani tanaman pangan, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan sehingga dapat berdampak pada peningkatan perekonomian melalui subsektor pertanian tanaman pangan.